

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek utama dalam agama Islam, yaitu lebih menekankan kepada etika. Etika juga merupakan salah satu yang dianjurkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian diterapkan oleh role model umat Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sehingga kita sebagai umat Islam penting untuk mempelajarinya lalu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari seperti salah satunya dalam penelitian ini yaitu diterapkannya etika dalam berbisnis dengan berprinsip syari'ah.

Selain itu dalam Islam kegiatan berbisnis juga menjadi salah satu yang menunjang kita untuk mendapatkan rahmat dari Allah SWT untuk kepentingan akhirat tentu saja dengan cara yang halal, seperti contohnya dalam mengaplikasikan etika bisnis syari'ah. Tentu saja kita sebagai warga negara Indonesia yang bermayoritas warganya menganut agama Islam agar lebih mengedepankan etikabisnis syari'ah ini dengan mempertimbangkan sifat *Insaniyah* seperti yang lebih mengutamakan kebersamaan, kesejahteraan, keadilan, sifat keterbukaan (*transparansi*) dan tentu saja memperhitungkan *Ilahiyat* nya seperti melihat adanya unsur riba atau tidaknya, halal dan haram nya suatu produk dan kegiatannya dalam berbisnis yang tentu saja dari semua unsur tersebut harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan utama dari penerapan etika bisnis syari'ah yaitu untuk mengembangkan perekonomian dan mencari ridha Allah SWT dalam mencari keuntungan dunia dan akhirat bagi pelaku usaha, Salah satunya melakukan kegiatan usaha di sektor peternakan.

Menurut Direktur Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Kementerian Pertanian, I Ketut Diarmita mengatakan bahwa, pada tahun 2018 PDB sub sektor peternakan mencapai Rp. 231,71 triliun atau berkontribusi sebesar 16,35% kepada total PDB sektor pertanian sebesar Rp. 1.417,07 triliun. Sehingga menurutnya komoditas peternakan di Indonesia bisa menjadi salah satu sektor yang nantinya bisa berkontribusi terhadap pembangunan pertanian yang nantinya bisa mewujudkan negara Indonesia menjadi lumbung pangan dunia di tahun 2045. Maka dari itu usaha di bidang peternakan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan juga akan terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pangan terutama protein hewani (sumber : <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pdb-sektor-peternakan-tahun-2018-mencapai-231-71-triliun>).

Selain itu menurut Kementerian Pertanian juga menjelaskan bahwa, pada 4 tahun terakhir ini nilai ekspor pada komoditi peternakan mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2015 hingga juni 2019 mencatat Rp 38,39 triliun (sumber : <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/pdb-sektor-peternakan-tahun-2018-mencapai-231-71-triliun>). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa industri peternakan memiliki potensi yang terus berkembang.

Pada tahun 2018 berdasarkan data konsumsi BPS, Kementan, dan Kemenko Perekonomian tercatat bahwa, Indonesia masih terbelang rendah dalam hal pengonsumsi

bahan pangan protein yaitu daging dan telur ayam. Dalam data tersebut diketahui bahwa masyarakat Indonesia mengonsumsi daging ayam hanya sebesar 11,5 kg/kapita/tahun, dan konsumsi telur ayam sebesar 6,63/kapita/tahun. Atas data tersebut bisa dikatakan bahwa, pengonsumsi bahan pangan asal protein daging ayam dan telur tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (sumber : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4290544/dorong-konsumsi-protein-kementan-nobatkan-duta-ayam-dan-telur>).

Dengan demikian atas data-data tersebut, perlu ditingkatkan lagi pengonsumsi bahan pangan protein, yaitu dengan cara penganeekaragaman konsumsi makan bahan pangan protein jenis unggas lainnya. Konsumsi protein hewani khusus nya jenis unggas pada masyarakat Indonesia sampai saat ini yang paling banyak diminati hanya berasal dari ayam ras, ayam buras, dan itik. Maka dari itu, perlu adanya penganeekaragaman atau alternatif bahan pangan sumber protein asal hewan jenis unggas salah satunya seperti puyuh sebagai penghasil daging dan telur.

Kemudian menurut salah satu peternak puyuh di Sukabumi, Kriswiyanto menyampaikan bahwa, dari segi budidaya nya usaha ternak puyuh sangat mudah dan ancaman penyakitnya sangat sedikit. Kandungan gizi dalam produk puyuh juga sangat baik dan menyehatkan yang sudah diuji oleh laboratorium pemerintah, universitas, dan juga swasta yang hasilnya memiliki kandungan protein yang tinggi termasuk telur puyuhnya dan kotorannya juga bisa

menghasilkan produk kohe yang memiliki unsur-unsur yang baik buat pupuk (sumber : <https://republika.co.id/berita/pucsmk453/kementan-berkomitmen-kembangkan-ternak-puyuh>).

Burung puyuh sering dijadikan hewan buruan sebagai tambahan protein hewani yang murah. Sedangkan bagi masyarakat perkotaan, mereka jarang mengenal puyuh. Mereka hanya mengetahui dari jajakan cemilan yang bahan bakunya berasal dari puyuh. Telur nya sendiri sudah banyak dikenal oleh masyarakat perkotaan dikarenakan banyaknya penjual telur puyuh di warung, pedagang asongan, dan bahkan perempatan lampu merah kota.

Ketua Asosiasi Puyuh Indonesia, Slamet Wuryadi mengatakan bahwa, kebutuhan nasional akan telur puyuh mencapai 7 juta butir perhari, sedangkan produksi hanya mencapai sekitar 4 juta perhari, dan omzet usaha ini tiap harinya mencapai Rp 1,2 miliar. Dia menjelaskan bahwa, budidaya ternak burung puyuh mulai dari pembibitan, telur, daging, hingga kotoran hewan (kohe) memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dia juga mengatakan bahwa burung puyuh mampu dipelihara hingga 18 bulan lamanya. Sehingga dengan nilai investasi sebanyak Rp 2.250.000 berupa 750 ekor indukan puyuh, dalam waktu 18 bulan para peternak dapat meraup omzet sekitar Rp 22.056.000. Maka dari hal tersebut dikatakan bahwa prospek bisnis puyuh di Indonesia sangatlah menjanjikan (sumber : <https://www.agrofarm.co.id/2019/03/12586/>).

Pada tahun 2019, Para peternak puyuh di salah satu wilayah kabupaten Ciamis seperti di wilayah Kawali sudah mengalami kesulitan dalam melayani permintaan telur yang tinggi. Atas dasar tersebut, peternak harus menambah jumlah ternak mereka yang terbatas. Selain itu

pada masyarakat, khususnya di wilayah kabupaten ciamis mulai sadar akan gizi, salah satunya yang berasal dari telur puyuh yang memiliki kadar protein tinggi dan kadar lemaknya rendah. Hal itu pun membuat jumlah permintaan mengalami peningkatan (sumber : <https://www.harapanakyat.com/2019/07/permintaan-meningkat-peternak-puyuh-di-ciamis-ajak-manfaatkan-peluang/>).

Sedangkan permintaan telur puyuh tersebut tidak hanya dari wilayah Ciamis saja, namun datang dari wilayah Bandung, Bogor maupun Garut. Maka dari perlu ditambah lagi ternaknya. Selain itu juga pasar telur puyuh yang sudah jelas bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan usaha. sehingga pasar akan menerima berapa pun jumlah yang dihasilkan oleh peternak (sumber : <https://www.harapanakyat.com/2019/07/permintaan-meningkat-peternak-puyuh-di-ciamis-ajak-manfaatkan-peluang/>).

Sebenarnya konsep penjualan yang hanya menjual telur puyuh saja dinilai sudah cukup baik dalam proses awal dalam tahap penjualan. Tetapi, dengan bertambahnya usaha budidaya burung puyuh menyebabkan pula semakin banyaknya juga persaingan yang ada. Maka dari itu, perlu adanya konsep atau prinsip suatu penerapan dalam berbisnis untuk mengembangkan suatu usaha, salah satunya dengan menerapkan prinsip etika bisnis syari'ah dalam menjalankan suatu usahanya tentu saja dengan mengedepankan nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadist yang sudah dicontohkan oleh *role model* umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW.

Studi kasus pada penelitian ini yaitu usaha ternak puyuh yang dikelola oleh Hilman Gusmana yang memulai usahanya pada akhir tahun 2015 sampai sekarang, dengan pengelolaan modal sampai kepada penjualan telur dan daging puyuh nya dengan menerapkan prinsip etika bisnis syari'ah.

Usaha peternakan burung puyuh yang dikelola oleh Hilman Gusmana ini merupakan usaha keluarga yang dijalankan di daerah Kabupaten Ciamis tepatnya di Desa Lumbungsari yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian dan juga untuk memenuhi kebutuhan pasar berupa kebutuhan telur maupun daging puyuh. Usaha ini memanfaatkan lahan milik orang tua nya yang sebelumnya digunakan untuk usaha ternak ayam potong.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa propek usaha burung puyuh sangat menjanjikan, khususnya di daerah Ciamis, dikarenakan di daerah Ciamis dan sekitarnya belum dapat terpenuhi sepenuhnya atau bisa dibilang bahwa jumlah kebutuhan pasar akan telur puyuh lebih besar dibandingkan dengan jumlah pemenuhan kebutuhannya. Hal ini disebabkan bahwa hampir seluruh masyarakat di Ciamis adalah bertani dan beternak ikan air tawar. Sehingga selama ini untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar di daerah Ciamis masih tergantung pada pasokan dari Jawa Tengah.

Pada penelitian ini, peneliti akan membuktikan bahwa kegiatan usaha puyuh yang dikelola oleh Hilman Gusmana apakah sudah atau belum sepenuhnya menerapkan etika bisnis syari'ah. Selain itu, peneliti akan menjabarkan mengenai penerapan etika bisnis syari'ah yang dilakukan oleh Hilman Gusmana dan menjabarkan manfaat-manfaat dari penerapan etika

bisnis syari'ah salah satunya dengan menjabarkan dalam menerapkan etika bisnis syari'ah pada usaha ternak puyuh yang dikelola oleh Hilman Gusmana selaku pelaku usaha.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Etika Bisnis Syariah Pada Pengembangan Usaha Ternak Puyuh Dan Manfaatnya Bagi Pelaku Usaha (Studi Kasus : Peternakan Puyuh Milik Hilman Gusmana, Dusun Bojongpari, Desa Lumbungsari, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan prinsip etika bisnis syari'ah pada usaha ternak puyuh milik Hilman Gusmana di Desa Lumbungsari?
2. Apa saja manfaat yang diperoleh Hilman Gusmana selaku pelaku usaha ternak puyuh dalam menerapkan prinsip etika bisnis syari'ah?

C. Batasan Masalah

Dengan latar belakang yang penulis sampaikan pada penelitian ini, dijelaskan mengenai latar belakang masalah dari judul penelitian ini yaitu **“ANALISIS PENERAPAN ETIKA BISNIS SYARIAH PADA PENGEMBANGAN USAHA TERNAK PUYUH DAN MANFAATNYA BAGI PELAKU USAHA (Studi Kasus :Peternakan Puyuh Milik Hilman Gusmana)”**. Mengenai judul penelitian yang penulis jabarkan tersebut sebenarnya permasalahannya masih luas, sehingga penulis dari penelitian ini ingin mempelajari lebih dalam dan lebih spesifik lagi.

Maka dari itu penulis membatasi dua faktor permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai:

1. Penerapan Etika Bisnis Syariah Pada Pengembangan Usaha Ternak Puyuh
2. Manfaat Penerapan Etika Bisnis Syariah Bagi Pelaku Usaha Ternak Puyuh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penulis ingin menjabarkan manfaat-manfaat dari penulisan penelitian skripsi ini, sehingga dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas. Berikut manfaat-manfaat nya:

1. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas yang ingin melakukan kegiatan usaha di bidang peternakan, dalam menerapkan prinsip etika bisnis syariah ini dapat diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan dan juga dapat memperoleh manfaat bagi pelakunya.
2. Pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau rujukan penelitian untuk membantu para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya dengan topik penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini.
3. Pada penelitian ini diharapkan untuk pemerintah setempat agar mereka bisa lebih banyak dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai penerapan etika bisnis syariah pada usaha ternak puyuh dan manfaatnya bagi pelakunya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun penulis ingin menjabarkan tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis, mengetahui, dan mempelajari penerapan etika bisnis syari'ah pada pengembangan usaha ternak puyuh milik Hilman Gusmana di Desa Lumbungsari
2. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh Hilman Gusmana selaku pelaku usaha ternak puyuh dengan menerapkan prinsip etika bisnis syari'ah terhadap usahanya.